

PERSEPSI, SIKAP, DAN PERILAKU PELAJAR SMA IT TENTANG GENDER DALAM UPAYA PENGENDALIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL

Marmi & Margiyati

Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Jl. Pemuda Gandekan, Bantul

e-mail : Amey_marmi2000@yahoo.com

Abstract: Perception, Attitudes, and Behavior of Students at It High School on Gender in Controlling Sexually Transmitted Infections. This study is a qualitative study with a phenomenological design of a case study that aims to determine the perceptions, attitudes and behavior of students of Integrated Islamic High School (SMA IT) about gender in an effort to control sexually transmitted infections (STI). Data were collected by conducting interviews with informants and questionnaires in the field both with regard to aspects of perceptions, attitudes, and behaviors as well as the subject and object of the research. Research place as student representatives is Abu Bakar Integrated Islamic High School (SMA IT) Yogyakarta. After the reduction of the data obtained, an interpretation is done with the framework of the theory proposed. The results of the research are that students have the perception that men and women have the same responsibility in STI control efforts. Attitudes toward the disapproval of the actions that can result in the transmission of sexually transmitted infections show more purposeful maturity, the intensity of the strong belief, broadness of thinking, the consistency in giving opinion, and spontaneity in the act. This also denies the notion that the ability to control himself in young age is still relatively low. Student orientation about the control efforts of the sexually transmitted infection are still focused on early prevention in individuals who are single, yet the effort aspect of the real action of someone who has had a couple and sexually active. Behaviors in the effort to control sexually transmitted infections, according to students, are not getting involved in promiscuity, not dating, not doing free sex, not having sex without marriage, not changing partner (faithful to a single partner), using a condom during sex intercourse, selective in choosing friends, studying religion to strengthen faith, and busied himself with useful and positive things.

Keywords: perception, attitudes, behavior and STI

Abstrak: Persepsi, Sikap, Dan Perilaku Pelajar SMA IT Tentang Gender Dalam Upaya Pengendalian Infeksi Menular Seksual. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan fenomenologis studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui persepsi, sikap dan perilaku pelajar sekolah menengah atas islam terpadu (SMA IT) tentang gender dalam upaya pengendalian infeksi menular seksual (IMS). Data dikumpulkan dengan mengadakan wawancara terhadap informan dan kuesioner di lapangan baik berkenaan dengan aspek persepsi, sikap, dan perilaku yang sekaligus sebagai subjek dan objek penelitian. Tempat penelitian sebagai representasi pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Setelah dilakukan reduksi pada data yang diperoleh,

selanjutnya dilakukan interpretasi sesuatu dengan kerangka teori yang dikemukakan. Hasil penelitian pelajar memiliki persepsi bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban yang sama dalam upaya pengendalian IMS. Sikap terhadap ketidaksetujuan terhadap tindakan yang dapat mengakibatkan penularan infeksi menular seksual menunjukkan kematangan sikap yang lebih terarah, intensitas keyakinan yang kuat, keluasan berfikir, konsistensi dalam berpendapat, dan spontanitas dalam bersikap. Hal ini sekaligus menyangkal anggapan tentang kemampuan usia muda untuk mengontrol diri masih relatif rendah. Orientasi pelajar tentang upaya pengendalian infeksi menular seksual masih terfokus pada upaya pencegahan dini pada individu yang masih single, belum pada upaya aspek tindakan nyata seseorang yang telah memiliki pasangan dan aktif secara seksual. Perilaku dalam upaya pengendalian infeksi menular seksual menurut pelajar adalah dengan cara tidak terbawa pergaulan bebas, tidak berpacaran, tidak melakukan *free sex*, tidak melakukan hubungan seks di luar pernikahan, tidak bergonta-ganti pasangan (setia pada pasangan tunggal), menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks, selektif dalam memilih teman, mempelajari ilmu agama untuk memperkuat keimanan, dan menyibukkan diri dengan hal-hal positif yang bermanfaat.

Kata Kunci: persepsi, sikap, perilaku, dan IMS

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual (Daili, 2007; Djuanda, 2007). Sejak tahun 1998, istilah STD mulai berubah menjadi STI (*Sexually Transmitted Infection*), agar dapat menjangkau penderita asimtomatik (Daili, 2009). Menurut WHO (2009), terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba (bakteri, virus, dan parasit) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Kondisi yang paling sering ditemukan adalah infeksi *gonorrhoeae*, *chlamydia*, *syphilis*, *trichomoniasis*, *chancroid*, herpes genitalis, infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV) dan hepatitis B. Dalam semua masyarakat, IMS merupakan penyakit yang paling sering dari semua infeksi (Holmes, 2005; Kasper, 2005).

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan salah satu dari sepuluh penyebab pertama penyakit yang tidak menyenangkan pada dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang. Dewasa dan remaja (15-24 tahun) merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, tetapi memberikan kontribusi hampir 50% dari semua kasus IMS baru yang didapat. Kasus-kasus IMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%-80% dari semua kasus IMS yang ada di Amerika. Ini mencerminkan keterbatasan "*screening*" dan rendahnya pemberitaan akan IMS (Da Ros, 2008).

Diperkirakan lebih dari 340 juta kasus baru dari IMS yang dapat disembuhkan (sifilis, gonore, infeksi klamidia, dan infeksi trikomonas) terjadi setiap tahunnya pada laki-laki dan perempuan usia 15-49 tahun. Secara epidemiologi penyakit ini tersebar di seluruh dunia, angka kejadian paling tinggi tercatat di Asia Selatan dan Asia Tenggara, diikuti Afrika bagian Sahara, Amerika Latin, dan Karibbean. Jutaan IMS oleh virus juga terjadi setiap tahunnya, diantaranya ialah HIV, virus herpes,

human papilloma virus, dan virus hepatitis B yang dilakukan oleh pemerintah dan badan-badan kesehatan lainnya.

Tidak adanya mata pelajaran yang secara khusus mengajarkan dan memberikan informasi bagi murid sekolah menengah atas, juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian infeksi menular seksual di kalangan remaja.

Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian yang dapat menggambarkan persepsi, sikap dan perilaku pelajar sekolah menengah atas tentang gender dalam upaya pengendalian infeksi menular seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berusaha mengungkapkan kajian persepsi, sikap dan perilaku pelajar tentang gender dalam pengendalian IMS. Desain dalam penelitian ini adalah studi kasus, merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas.

Penelitian dilakukan di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta pada 20 Januari 2014. Dalam menentukan informan menggunakan *purposive* dengan mengikuti ‘*Snow Ball*’, hingga mencapai titik-titik kejenuhan dalam arti kelengkapan dan validasi cukup untuk kepentingan analisis. Peneliti menentukan informan kunci terlebih dahulu sebagai pembuka jalan untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penulisan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu atas dasar apa yang kita ketahui tentang variasi-variasi yang ada (Sanapiah, 1990). Adapun yang menjadi informan adalah pelajar SMA IT itu sendiri yang sukarela memberikan informasi sebanyak enam pelajar putra putri yang duduk di kelas XI IPA. Penentuan informan ini didasarkan pada pendapat Spradley dalam Sanapiah (1990) yang menyatakan bahwa informan adalah mereka yang terlibat langsung dalam aktivitas yang menjadi objek perhatian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen utama adalah peneliti sendiri dan instrumen pembantu adalah buku catatan, alat perekam, angket kuesioner sebagai pedoman wawancara dan pertanyaan. Selanjutnya kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola yang dikemukakan oleh *Miles dan Huberman* (1992), yakni melalui: 1). Wawancara, 2). Observasi, 3). Studi dokumentasi, dan 4) Kuesioner.

Analisis data kualitatif dengan jalan mengorganisasi data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, J, 2005). Langkahnya adalah membuat transkrip data, mereduksi data, display data, serta *conclusion and verification* yaitu membuat kesimpulan dan menafsirkan data, menemukan pola dan hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta adalah Lembaga Pendidikan Islam di bawah naungan Konsorsium Yayasan MULIA, yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya institusi pendidikan islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswa-siswinya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dan qauliyah, antara fikriyah, ruhiyah dan jasadiyah sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi umat.

SMA IT Abu Bakar Yogyakarta lahir pada tahun 2003/ 2004 di Kota Yogyakarta tepatnya beralamat di Jl. Rejowinangun 28E, pilahan Kota Gede Yogyakarta. SMA IT ini berada di lingkungan perkotaan dan sangat mudah dijangkau. Visi SMA IT Abu Bakar adalah melahirkan generasi muslim yang berpribadi Qur'ani, unggul dalam Bahasa, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sedangkan Misi yang diusung adalah; 1). Meningkatkan kualitas pembelajaran Ulumul Qur'an; 2). Menyelenggarakan program pembinaan pribadi Qur'ani secara intensif; 3). Meningkatkan program pembinaan dan pembiasaan berbahasa Arab dan Inggris; dan 4). Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan menyenangkan.

SMA IT Abu Bakar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan sistem pendidikan Islam terpadu, yaitu sistem pendidikan formal berdasarkan standar nasional yang diperkaya dengan nilai-nilai ke-Islaman. Adapun SK pendirian sekolah dari Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta bernomor 421/1455 tanggal 23 April 2003; Nomor Identitas Sekolah 300500 dan telah mendapatkan Sertifikat Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Nomor 1901/BAP/TU/XII/2007 tahun 2007 dengan peringkat A.

Informan pada penelitian ini adalah pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta yang mempelajari ilmu pengetahuan alam (IPA), dengan pertimbangan bahwa syarat tersebut akan berimplikasi kepada informasi yang diperoleh, yaitu persepsi, sikap, dan perilaku pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta terhadap gender dalam upaya pengendalian IMS. Pelajar yang menjadi informan merupakan pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta yang masuk kelas IPA, dengan rentang usia 16-17 tahun. Pelajar yang menjadi informan terdiri dari tiga pelajar perempuan dan tiga pelajar laki-laki, meliputi empat orang pelajar berusia 16 tahun dan dua pelajar berusia 17 tahun, empat orang pelajar berasal dari suku Jawa dan dua orang berasal dari suku luar Jawa, serta dua orang pelajar tinggal bersama keluarga dan empat orang pelajar tinggal di asrama SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa diperkirakan lebih dari 340 juta kasus baru dari IMS yang dapat disembuhkan (sifilis, gonore, infeksi klamidia, dan infeksi trikomonas) terjadi setiap tahunnya pada laki-laki dan perempuan usia 15-49 tahun. Hal ini mungkin disebabkan oleh proses perkembangan psikologis individu, dimana pada usia muda kemampuan untuk mengontrol diri

masih relatif rendah. Selain itu, keadaan emosi masih belum stabil sehingga pada beberapa kejadian yang ditemukan di lapangan, usia muda cenderung dekat pada pergaulan bebas yang mengarah pada tindakan *free sex*. Perkembangan fisik dan psikis menimbulkan kebingungan disskalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *sturm und drang* dan akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Pelajar Tentang Gender dalam Upaya Pengendalian IMS

Soekanto mengartikan persepsi sebagai suatu kecenderungan untuk memberi nilai tertentu, sejauhmana suatu objek tertentu menarik atau bernilai bagi seseorang. Hal ini dilakukan melalui pengalaman kehidupan sehari-hari dimana seseorang menyadari adanya berbagai hal yang berbeda dari dirinya sendiri. Proses menyadari adanya hal-hal yang berbeda ini akan memunculkan suatu tanggapan berupa perilaku yang akan dilakukan (Soekanto, 1996).

Persepsi seseorang tidak pernah lepas dari kerangka pemikiran atau pengalamannya karena persepsi merupakan suatu proses dalam memahami hubungan peristiwa, objek-objek sosial dengan cara merasakan dan menginterpretasikannya lewat pengalaman-pengalamannya. Oleh karena itu persepsi seseorang bersifat subektif. Demikian pula persepsi remaja terhadap gender dalam upaya pengendalian IMS akan berbeda-beda.

Persepsi mengenai adanya sesuatu merupakan pengakuan yang menyeluruh sifatnya dan hal yang paling penting untuk dipahami bahwa pemahaman terhadap reaksi bukanlah tertuju pada stimuli individu akan tetapi terhadap hubungan yang terjadi di dalamnya. Dalam kaitannya dengan persepsi remaja terhadap gender dalam upaya pengendalian IMS, salah satu faktor pendukung yang tidak dapat dilupakan adalah sarana informasi. Sarana informasi saat ini sangatlah beragam, mulai dari mulut ke mulut kemudian melalui media massa, sampai penggunaan sarana VCD. Demikian juga informasi tentang IMS berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adanya pengetahuan tentang IMS yang didapat dari informasi yang berkembang, tentu akan mempengaruhi persepsi remaja, yang mana hal ini dilihat dari kondisi dan cara pengetahuan itu didapat. Sebagaimana Notoatmodjo (2005) mengatakan bahwa pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah dipelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi.

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan mengenai makna atau tanggapan yang diberikan oleh pelajar khususnya para pelajar di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta sehubungan dengan upaya pengendalian IMS. Sudah tentu semua pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta mempunyai makna yang tidak sama mengenai gender dalam upaya pengendalian IMS. Hal ini bisa jadi disebabkan karena adanya perbedaan pola pikir yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: usia, pendidikan, latar

belakang keluarga, perekonomian dan lain-lain. Namun sebagian dari mereka juga mempunyai anggapan yang sama bahwa upaya pengendalian IMS merupakan tanggungjawab bersama antara laki-laki dan perempuan tanpa memandang status gender seseorang. Mengenai hal ini dapat penulis kemukakan persepsi dari responden 1 (16) yang mempunyai tanggapan sebagai berikut:

“Kalo menurutku laki-laki dan perempuan sama hak dan kewajiban, harus menjaga kebersihan alat kelamin” (Wawancara, Januari 2014)

Selain Responden 1 (16), yang memiliki persepsi yang sama adalah seorang responden 2 (16). Remaja yang mempunyai latar belakang suku Jawa dan tinggal di asrama SMA IT Abu Bakar Yogyakarta ini juga menganggap bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga diri dari IMS. Mengenai hal ini ia mengatakan:

“... laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga diri dari IMS karena semuanya berkemungkinan untuk ditulari atau menularkan IMS...” (Wawancara, Januari 2014)

Apa yang disampaikan oleh Responden 1 maupun Responden 2 tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan beberapa responden lainnya. Mereka mempunyai pandangan yang hampir sama, bahwa setiap laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban yang sama dalam upaya pengendalian infeksi menular seksual. Di samping mempunyai kewajiban yang sama dalam menjaga kebersihan alat kelamin, laki-laki dan perempuan juga mempunyai kewajiban yang sama dalam menghindari *free sex* agar IMS dapat dikendalikan.

Mengenai hal ini dapat penulis sampaikan melalui keterangan dari Responden 3 (17) sebagai berikut:

“... menurutku seorang laki-laki dan perempuan dilarang keras melakukan free sex sebelum terikat dengan perjanjian akad nikah. Jika itu dilakukan, penyakit IMS akan dapat dikendalikan...” (Wawancara, Januari 2014)

Semua tanggapan pelajar di atas menyimpulkan ke arah pemahaman bahwa keseimbangan pengetahuan, pemahaman, pengertian, kesadaran, sampai pengambilan keputusan antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) menjadi titik tolak dari upaya pengendalian IMS sekaligus memperkecil kesenjangan dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam upaya pengendalian IMS.

Tanggapan yang mengkerucut pada satu pemahaman dimana setiap laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam upaya pengendalian IMS yang senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Daili (2007) sebagaimana berikut ini:

“... tidak saling menyalahkan dan curiga melainkan justru bersama berusaha mencari pengobatan yang tepat serta saling memberikan dukungan nyata...” (Depkes RI, 2005).

Hal tersebut senada dengan informasi yang disampaikan oleh Responden 4 (17) berikut ini:

“Hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki seimbang...” (Wawancara, Januari 2014).

Responden 5 (16) dan Responden 6 (16) juga memberikan informasi serupa dengan Responden 4 yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kewajiban yang sama. Berikut ini kutipan wawancara yang dapat peneliti tuliskan:

“Sangat wajib! Agar mengurangi penderita penyakit IMS ini... antara laki-laki dan perempuan menjaga organ seksualnya...” (Wawancara, Januari 2014).

“... kedua-duanya harus tanggung jawab atas perbuatannya...” (Wawancara, Januari 2014)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa di samping setiap laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam upaya pengendalian IMS, mereka juga memiliki kewajiban yang sama dalam menjaga kebersihan alat kelamin, karena setiap laki-laki dan perempuan memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk dapat ditulari dan menularkan IMS.

2. Sikap Pelajar Tentang Gender dalam Upaya Pengendalian IMS

Menurut Newcomb, salah seorang ahli psikologis sosial dalam Notoatmodjo (2002), menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu dipersiapkan untuk bertindak atau perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan.

Menurut Notoatmodjo (2002); Sikap dalam cara pemeliharaan dan cara hidup sehat adalah hasil penilaian atau pendapat seseorang terhadap cara-cara memelihara dan cara-cara (berperilaku) hidup sehat. Sebagaimana hasil informasi yang dapat penulis sampaikan berdasarkan pernyataan responden, bahwa secara umum pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta tidak menyetujui perilaku seks bebas, meskipun mereka tidak akan menjauhi orang yang terkena IMS. Pelajar tetap akan berbagi barang kebutuhan sehari-hari, serta mereka meyakini penggunaan kondom merupakan kewajiban bersama antara laki-laki dan perempuan.

Hasil ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Responden 1 (16), Responden 4 (17), Responden 5 (16):

“Yah, meskipun IMS dapat ditularkan melalui hubungan seks, itu berarti tidak menular kalau hanya tegur sapa. Ya jadi tak perlu lah mengasingkan mereka... kasian... tapi kalau soal free seks, ya jelas enggak banget lah...” (Wawancara, Januari 2014).

“... kalau begitu bolehkan kalau misalkan ngasih makan atau minum ke mereka (yang terkena IMS itu loh...). ” (Wawancara, Januari 2014)

“... ya kalau begitu kan, sama-sama harus saling mengingatkan untuk memakai kondom ya? ... jangan free sex, percuma pake kondom kalo masih free seks. Tunggu adzab kalau itu mah...” (Wawancara, Januari 2014).

Selain tersebut di atas pelajar menyikapi bahwa menghindari hal-hal yang berbau zina adalah lebih baik, karena dengan demikian tidak akan membuat mereka semakin terjerumus berbuat yang lebih jauh. Pelajar juga menyikapi, jika dengan banyak beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT akan mempertebal iman sehingga dapat mencegah hawa nafsu.

Hal tersebut disampaikan oleh responden 2 (16) dan Responden 3 (17) sebagaimana berikut ini:

“... menghindari pergaulan bebas, selektif memilih teman, mempelajari ilmu agama, dan tidak pacaran, kan menjurus ke pergaulan bebas tuh...” (Wawancara, Januari 2014).

“... menguatkan iman, sibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat, tidak pacaran, dan harus kuat tahan hawa nafsu...” (Wawancara, Januari 2014).

Perlu diketahui bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh tingkat kognitif seseorang sebagaimana Secord and Bacman (1964) mengatakan bahwa pengetahuan akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap. Secara umum diketahui oleh peneliti bahwa enam orang responden seluruhnya mengatakan bahwa IMS merupakan penyakit seksual yang ditularkan melalui hubungan seksual dan gonta-ganti pasangan seksual. Selain hal itu Secord and Bacman (1964) mengatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap. Agama, norma, dan keyakinan pelajar tentang nilai pergaulan menjadikan mereka tetap memandang perlu melakukan tindakan promotif, meskipun tidak harus melakukan diskriminatif dalam pergaulan dengan orang-orang yang telah terkena IMS. Hal terakhir yang diungkapkan oleh Secord and Bacman (1964) bahwa sikap berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap. Dalam hal ini pelajar mengakui bahwa menjaga diri dari perbuatan yang mengarah pada perzinahan, merupakan hal tepat untuk menjauhkan diri dari IMS.

Hal tersebut dapat diketahui melalui pernyataan Responden 6 (16) berikut ini:

“... janganlah melakukan seks berlebihan, mending ndak usah pacaran deh, tuh kan zina to... Allah sudah larang kita, ya gitu akibatnya jika tetap ngeyel...” (Wawancara, Januari 2014).

Sikap memiliki beberapa karakteristik, antara lain: arah, intensitas, keluasan, konsistensi dan spontanitas (Assael, 1984 dan Hawkins dkk, 1986). Karakteristik dan arah menunjukkan bahwa sikap dapat mengarah pada persetujuan atau tidaknya individu, mendukung atau menolak terhadap objek sikap. Karakteristik intensitas menunjukkan bahwa sikap memiliki derajat kekuatan yang pada setiap individu bisa berbeda tingkatannya. Karakteristik keluasan sikap menunjuk pada cakupan luas tidaknya aspek dari objek sikap. Karakteristik spontanitas mengindikasikan sejauh mana kesiapan individu dalam merespon atau menyatakan sikapnya secara spontan.

Berdasarkan berbagai pendapat yang diinformasikan responden dan dilengkapi dengan penjelasan tentang sikap dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa sikap pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta tentang gender dalam upaya pengendalian IMS mengindikasikan hal yang positif. Mereka menyetujui dan mendukung proses pengendalian IMS, dan mereka tetap bersikap positif untuk

senantiasa berperilaku baik terhadap orang-orang yang terkena IMS. Sikap terhadap ketidaksetujuan terhadap tindakan yang dapat mengakibatkan penularan IMS menunjukkan kematangan sikap yang lebih terarah, intensitas keyakinan yang kuat, keluasan berfikir, konsistensi dalam berpendapat, dan spontanitas dalam bersikap.

3. Perilaku Pelajar Tentang Gender dalam Upaya Pengendalian IMS

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, tidak hanya badan atau ucapan. Pada hakikatnya perilaku terjadi karena adanya sikap. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek tertentu dengan cara tertentu pula. Sikap juga sebagai cara bereaksi terhadap suatu rangsangan yang timbul dari seseorang atau situasi.

Untuk terwujudnya suatu sikap agar menjadi suatu perilaku nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan akan adanya kesempatan. Seperti diungkapkan Thoha Miftah (1986), perilaku merupakan fungsi dari interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Sehingga adanya pengalaman dan perasaan yang tidak sama menyebabkan berbedanya perilaku yang ditunjukkan seseorang. Ini nampak jelas dari kisah dua orang responden yang berbeda dalam merespon keadaan yang ada hubungannya dengan masalah upaya pengendalian IMS. Dalam kisah seorang responden satu, dia telah mengetahui bahwa IMS merupakan suatu penyakit menular seksual yang bisa ditularkan melalui hubungan seksual akibat perilaku seks bebas, yang dia sadari bahwa seks bebas merupakan perilaku yang dilarang keras oleh agama, bahkan bertentangan dengan norma-norma kehidupan. Dia juga mengetahui bahwa pacaran merupakan langkah awal menuju pergaulan bebas dan *free sex*. Oleh sebab itu dia enggan berpacaran. Pendapat ini sangat bertentangan dengan yang dikisahkan oleh responden satu yang mengatakan bahwa IMS yang bisa ditularkan dengan hubungan seksual, maka kalau sekedar berpacaran tentu tidak jadi masalah.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terlihat bahwa perilaku remaja dalam upaya pengendalian IMS mengindikasikan pada intensitas interaksi dan komunikasi, perkembangan emosional dan variasi pengalaman remaja selama mereka berinteraksi dalam pergaulan yang menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku remaja. Contohnya adalah terjadi pada semua responden pada aspek perilaku dalam upaya pengendalian IMS dipengaruhi oleh teman pergaulan, selain didukung dengan tersedianya kegiatan positif untuk mengisi waktu luang dan kesempatan yang bisa untuk melakukan aktivitas tersebut. Hal itu dikarenakan mereka masih memiliki jiwa yang amat labil, jika mereka mendapatkan pengaruh buruk dari pemutaran VCD, buku porno, bacaan-bacaan immoral, dan sadistis juga banyak melihat perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh orang dewasa maka mereka dengan mudah akan terjangkit perilaku buruk tersebut sehingga dijadikan pola kebiasaan yang menetap.

Beberapa remaja mengakui bahwa berpacaran karena merasa gengsi terhadap teman lainnya yang memiliki pacar atau teman perempuan. Namun beberapa remaja yang mengatakan bahwa tidak atau enggan berpacaran mengingat bahwa berpacaran merupakan pintu pertama menuju zina, yang

tentunya akan menyebabkan berbagai fitnah dikemudian harinya, mulai dari hamil di luar nikah, aborsi bahkan sampai suatu penyakit yang dapat menyebabkan kematian.

Remaja mengatakan bahwa, berbagai upaya dapat dilakukan untuk mengendalikan infeksi menular seksual tersebut, diantaranya adalah dengan tidak melakukan seks bebas, seks di luar nikah, setia terhadap pasangan, menjaga nafsu dan tidak melakukan hal-hal negatif, menjaga jarak dari lawan jenis. Selain itu, seorang remaja mengatakan sebaiknya lebih berupaya melakukan tindakan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat keimanan.

Mengenai hal ini dapat penulis kemukakan persepsi dari Responden 1 (16), Responden 2 (16), dan Responden 3 (17) yang mempunyai tanggapan sebagai berikut:

“IMS dapat dikendalikan dengan cara menjaga kebersihan alat kelamin masing-masing, emmm... tidak melakukan hubungan seksual secara berganti-ganti orang (pasangan tunggal)...” (Wawancara, Januari 2014).

“emm... ya tidak melakukan seks bebas, tidak berhubungan seks sebelum nikah...” (Wawancara, Januari 2014).

“... jangan biasain free seks... tidak melakukan seks sebelum nikah...” (Wawancara, Januari 2014).

Apa yang disampaikan oleh Responden 1 (satu), Responden 2 (dua) maupun Responden 3 (tiga) tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan beberapa responden lainnya. Mereka mempunyai pandangan yang hampir sama, bahwa dalam upaya pengendalian IMS haruslah mampu setia kepada pasangan, dan tidak bergonta-ganti pasangan. Sebagaimana yang dapat penulis sampaikan berdasarkan keterangan dari Responden 4 (17) dan Responden 5 (16) sebagai berikut:

“Menjauhi hubungan seksual secara bebas, memiliki pasangan tunggal, dan setia dengan pasangan...” (Wawancara, Januari 2014)

“Tidak melakukan hubungan seks sebelum waktunya, dan tidak bergonta-ganti pasangan...” (Wawancara, 2014)

Di samping tidak melakukan *free sex*, bergonta-ganti pasangan, setia kepada pasangan, dan tidak melakukan seks di luar nikah. Pelajar berpendapat bahwa IMS dapat dikendalikan dengan cara penggunaan kondom saat berhubungan seks, menghindari pergaulan bebas, selektif dalam memilih teman, mempelajari ilmu agama, dan menghindari pacaran, serta menyibukkan diri dengan hal-hal yang positif.

Mengenai hal ini dapat penulis sampaikan melalui keterangan dari Responden 6 (16) sebagai berikut:

“... pakailah kondom... menghindari pergaulan bebas, selektif memilih teman, mempelajari ilmu agama, dan tidak pacaran... menguatkan iman, sibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat, tidak pacaran, dan harus kuat tahan hawa nafsu... harus bisa menjaga nafsu untuk tidak melakukan hal-hal negatif, menjaga jarak, tidak ketemuan, yah dan sebagainya deh...” (Wawancara, Januari 2014).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa IMS dapat dikendalikan dengan cara tidak terbawa pergaulan bebas, tidak berpacaran, tidak melakukan *free sex*, tidak melakukan hubungan seks di luar pernikahan, tidak bergonta-ganti pasangan (setia pada pasangan tunggal), menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks, selektif dalam memilih teman, mempelajari ilmu agama untuk memperkuat keimanan, dan menyibukkan diri dengan hal-hal positif yang bermanfaat.

SIMPULAN

Sesuai dengan data yang diperoleh penulis, persepsi pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta tentang gender dalam upaya pengendalian IMS menunjukkan adanya kesadaran bahwa setiap laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam upaya pengendalian IMS, mereka juga memiliki kewajiban yang sama dalam menjaga kebersihan alat kelamin. Berdasarkan hasil penelitian, dapat penulis ketahui bahwa sikap pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta tentang gender dalam upaya pengendalian IMS sangat mendukung dan menyetujui. Mereka menyetujui dan mendukung proses pengendalian IMS, dan mereka tetap bersikap positif untuk senantiasa berperilaku baik terhadap orang-orang yang terkena IMS.

Beberapa perilaku yang dapat dan atau dilakukan oleh pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dalam upaya pengendalian IMS menunjukkan keseimbangan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Perilaku yang dapat dilakukan dalam upaya pengendalian IMS adalah dengan cara tidak terbawa pergaulan bebas, tidak berpacaran, tidak melakukan *free sex*, tidak melakukan hubungan seks di luar pernikahan, tidak bergonta-ganti pasangan (setia pada pasangan tunggal), menggunakan kondom saat melakukan hubungan seks, selektif dalam memilih teman, mempelajari ilmu agama untuk memperkuat keimanan, dan menyibukkan diri dengan hal-hal positif yang bermanfaat.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S., 1995. *Sikap Manusia: Sikap dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Da Ros, Schmitt, C.S., 2008. *Global Epidemiology of Sexually Transmitted Diseases. Brazil: Urology Departement, Mae de Deus Hospital, Porto Alegre*. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18087650>. (Accessed 5 January 2013).
- Daili, S.F., 2007. *Tinjauan Penyakit Menular Seksual (PMS)*. In: Djuanda, A., Hamzah, M., and Aisah, S., Ilmu Penyakit Kulit dan kelamin. Sth ed. Jakarta: Balai Penerbitan FKUI.
- Denim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Holmes, K.K., 2005. *Sexually Trasmitted Disease*. Dalam: Kasper, D.et al, 2005. Harrison's Principles of Internal Medicine. 16 th ed. USA: McGraw-Hill.
- Miles. B.B. dan Huberman. A.M.. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Nasution. S. 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Sanapiah, Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan aplikasi*. Malang: YA3.

Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pusatka Setia.